

**Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar  
Mahasiswa Akademi Kebidanan Yappi Sragen  
(Relationships Parenting Emotional Intelligence And Parents  
Student Learning By Discipline Academy Of Midwifery Yappi Sragen)**

Aprilica Manggalaning Murti<sup>1</sup>, Bhisma Murti<sup>2</sup>, Nunuk Suryani<sup>3</sup>  
Magister Kedokteran Keluarga Program Pascasarjana UNS  
[aprilica.murti@yahoo.co.id](mailto:aprilica.murti@yahoo.co.id)

**Abstract:** *The discipline of learning is a complex matter because it is influenced by many factors. Internal factors such as self-awareness, interest, motivation and emotional maturity, while external factors such as family and school environment. A child must learn to be responsible for these tasks and parents provide sufficient training and provide encouragement to children. The process of interaction between people, a wide range of skills needed to make the process of interaction goes well. For that we need a form of emotional intelligence. This study aims to analyze the relationship between emotional intelligence and parenting parents with discipline Midwifery Academy student learning. This study is an analytic observational study with cross sectional approach. Target population 4th semester student Midwifery Academy YAPPI Sragen. The subjects of the study a number of 57 students. The independent variables were emotional intelligence and parenting parents and the dependent variable is the discipline of learning. Data processing using multiple linear regression. There is a relationship between emotional intelligence ( $b = 0.66$ ;  $CI = 95\% = 0.47$  to  $0.84$ ;  $p < 0.001$ ), parents' parenting ( $b = 1.21$ ;  $CI = 95\% = -1,86$  to  $4.29$ ;  $p = 0.432$ ). Emotional intelligence and parenting parents together can explain the variation of learning discipline scores of 55.7%, while the rest is explained by other variables not examined. There is a relationship between emotional intelligence and parenting parents with student learning discipline*

**Keywords:** Emotional Intelligence, Parenting Parents, Discipline of Student Learning

**Abstrak:** *Kedisiplinan belajar merupakan suatu hal yang kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor internal berupa kesadaran diri, minat, motivasi dan kematangan emosi, sedangkan faktor eksternal berupa keluarga dan lingkungan sekolah. Seorang anak harus belajar bertanggung jawab atas tugas-tugas tersebut dan orang tua memberikan latihan yang cukup serta memberikan semangat kepada anak. Proses interaksi antara manusia, dibutuhkan berbagai macam ketrampilan agar proses interaksi berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan suatu bentuk kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa Akademi Kebidanan. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi sasaran mahasiswa semester 4 Akademi Kebidanan YAPPI Sragen. Subyek penelitian sejumlah 57 mahasiswa. Variabel independen dalam penelitian adalah kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua serta variabel dependen adalah kedisiplinan belajar. Pengolahan data menggunakan regresi linear ganda. Ada hubungan antara kecerdasan emosi ( $b=0,66$ ;  $CI=95\% =0,47$  hingga  $0,84$ ;  $p<0,001$ ), pola asuh orang tua ( $b=1,21$ ;  $CI=95\% =-1,86$  hingga  $4,29$ ;  $p=0,432$ ). Kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi skor kedisiplinan belajar sebesar 55,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa.*

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosi, Pola Asuh Orang Tua, Kedisiplinan Belajar Mahasiswa.

## I. PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan masalah yang sangat penting, karena tanpa adanya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan, kemandirian tidak dapat dicapai secara baik dan dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Kedisiplinan belajar dapat dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang

mengikuti dan mentaati suatu peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam lingkungan tertentu.

Kedisiplinan belajar membutuhkan komitmen yang tinggi dari mahasiswa. Sebanyak apapun waktu yang dimiliki mahasiswa jika tidak diatur dengan baik akan terbuang dengan percuma. Disiplin merupakan sesuatu yang harus dijalankan seorang mahasiswa demi kelancaran

belajarnya. Apalagi dengan banyaknya materi yang harus dikuasai. Kedisiplinan belajar dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap pentingnya belajar. Dengan adanya kedisiplinan belajar yang tinggi diharapkan mahasiswa mampu mengatur jadwal belajar baik di institusi maupun diluar institusi, menaati serta melaksanakannya dengan baik sehingga akan diperoleh hasil yang diinginkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa akademi kebidanan YAPPI Sragen diperoleh data bahwa sebagian mahasiswa hanya belajar pada waktu menjelang ujian, tidak siap ketika diberikan pretest atau pun kuis secara mendadak dengan alasan belum belajar, bahkan meminta agar kuis di undur pada pertemuan berikutnya karena ingin belajar dulu, selain itu beberapa mahasiswa sering telat saat mengikuti perkuliahan. Namun, masih ada beberapa mahasiswa mau belajar dirumah sedikit demi sedikit tidak hanya saat menjelang ujian karena merasa belajar merupakan kebutuhan dan merasa bertanggungjawab serta malu kepada orang tua jika nilai yang diperoleh jelek/kurang selain itu belajar dengan rutin memudahkan mereka saat ada pretes dan kuis mendadak dari dosen bahkan saat ujian semester tidak perlu belajar hingga larut malam atau tidak tidur karena merasa sudah siap.

Kedisiplinan belajar merupakan suatu hal yang kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Bahwa kedisiplinan belajar adalah kondisi yang terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan yang berhubungan dengan proses belajarnya baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun pihak lain. Setiap anak akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kepribadian sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda pada masing-masing orang. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. faktor internal berupa kesadaran diri, minat, motivasi dan kematangan emosi, sedangkan faktor eksternal berupa keluarga dan lingkungan sekolah. (Sobur,2009)

Poerwadarminta (2003) mengungkapkan bahwa asuh, mengasuh berarti menjaga (merawat dan mendidik anak), memimpin (membantu, melatih dan sebagainya). Sedangkan Sugono (2008) menjelaskan bahwa asuh, mengasuh

berarti menjaga anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya mampu berdiri sendiri. Dari pengertian asuh yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa asuh adalah merawat, menjaga, membantu dan melatih anak.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga.

Orang Tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung kurangnya kedisiplinan pada anak. Jadi anak belajar berdasarkan apa yang dialaminya dan didapatkan dari lingkungannya. Jika lingkungan bersikap baik dan positif, maka anak akan dapat menanamkan dan mengembangkan kedisiplinan kedalam dirinya. Tentu saja lingkungan sekolah, teman dan saudara juga memberi pengaruh bagi disiplin anak dengan semakin bertambahnya usia mereka. Oleh karena itu pola asuh orang tua terhadap anaknya harus disesuaikan dengan kondisi anak tersebut.

Kemandirian seorang anak dapat terwujud secara baik apabila terdapat hubungan timbal balik yang harmonis dan menyenangkan antara orang tua dengan

anak. Seorang anak harus belajar bertanggung jawab atas tugas-tugas tersebut dan orang tua memberikan latihan yang cukup serta memberikan semangat kepada anak.

Proses interaksi antara manusia, dibutuhkan berbagai macam ketrampilan agar proses interaksi berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan suatu bentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2007). Kecerdasan emosional merupakan ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.

Segal (2001) menambahkan bahwa wilayah EQ adalah hubungan pribadi dan antarpribadi. EQ bertanggung jawab atas harga diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial seseorang. EQ memungkinkan seseorang untuk menentukan pilihan-pilihan yang baik tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain. Craig (2004) memaparkan bahwa seseorang yang tinggi tingkat intelegensi emosionalnya mampu tetap tenang dan terpusat serta memelihara kesadaran dirinya di hadapan orang lain. Selain itu, orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi juga mempunyai kualitas belas kasih, mendahulukan kepentingan orang lain, disiplin diri, optimis, fleksibel, dan kemampuan memecahkan berbagai masalah serta menangani stres. Mereka mampu membaca dan memantau perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa Akademi Kebidanan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Kebidanan YAPPI Sragen pada bulan Februari s/d Maret 2014.

Penelitian ini adalah jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester IV sebanyak 57 mahasiswa. Sampel diambil dengan teknik *Exhaustive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kecerdasan emosi, pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar. Validitas isi dari kuesioner dinilai dengan cara memeriksa apakah item-item pertanyaan di dalam kuesioner memang sudah sesuai dengan isi (*content*) dari masing-masing variabel yang diteliti, seperti pola asuh orang tua, kecerdasan emosi dan kedisiplinan belajar. Konsistensi internal yang akan diukur secara kuantitatif dalam penelitian ini dari masing-masing variabel komposit meliputi: *Item-Total Correlation*, *Split-Half Reliability* sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi ganda.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data deskriptif rata-rata variabel kedisiplinan belajar mahasiswa sebesar 73,16; kecerdasan emosi sebesar 65,77; pola asuh orang tua sebesar 1,81 dengan prosentase kategorinya sebesar 14% pola asuh otoriter; 82,5% pola asuh demokratis dan 3,5 % pola asuh *laissez faire*.

Hasil uji bivariat dengan menggunakan *Pearson Correlation* diperoleh nilai koefisien korelasi kecerdasan emosi dengan kedisiplinan belajar ( $r$ ) sebesar 0,75 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar  $<0,001$  yang menyatakan ada hubungan positif dan kuat antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan belajar. Nilai koefisien korelasi pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar ( $r$ ) sebesar 0,41 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,001 yang menyatakan ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar. hubungan tipe pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar. Rata-rata nilai kedisiplinan belajar pada pola asuh otoriter 68; pola asuh demokratis 74 dan pola asuh *laissez faire* 64.

Hasil analisis terdapat hubungan yang secara statistik signifikan kecerdasan emosi dengan kedisiplinan belajar. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi rata-rata memiliki skor kedisiplinan belajar 0,66 poin lebih tinggi dari pada kecerdasan emosi rendah ( $b=0,66$ ;  $CI=95\% =0,47$  hingga 0,84;  $p<0,001$ ).

Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar. Mahasiswa dengan pola asuh demokratis rata-rata memiliki skor kedisiplinan belajar 1,21 poin lebih tinggi dari pada pola asuh otoriter dan *laissez faire* ( $b=1,21$ ;  $CI=95\%$  = -1,86 hingga 4,29;  $p=0,432$ ).

$Adjusted R^2=55,7\%$  mengandung arti bahwa kedua variabel independen yaitu: kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi skor kedisiplinan belajar sebesar 55,7%.

Interpretasi hasil analisis regresi berganda sebagai berikut: setiap peningkatan 1 skor kecerdasan emosi akan meningkatkan sebesar 0,66 skor kedisiplinan belajar ( $b=0,66$ ;  $CI=95\%$  = 0,47 hingga 0,84;  $p<0,001$ ). Setiap peningkatan 1 skor pola asuh orang tua akan meningkatkan sebesar 1,21 skor kedisiplinan belajar ( $b=1,21$ ;  $CI=95\%$  = -1,86 hingga 4,29;  $p=0,432$ ).

#### 1. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan YAPPI Sragen

Hasil analisis bivariat kecerdasan emosi dengan kedisiplinan belajar terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan belajar secara signifikan ( $p < 0,001$ ) dengan koefisien korelasi ( $r = 0,75$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang artinya semakin tinggi skor kecerdasan emosi maka semakin meningkat pula kedisiplinan belajarnya.

Setiap usaha belajar akan lebih berhasil jika disertai dengan kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan kemampuan itu untuk memadu pikiran dan tindakan yang akan dilakukan secara tepat. Mampu mengendalikan emosi secara efektif dan efisien dalam menghadapi setiap permasalahan. Semakin berkembang kecerdasan emosinya maka akan membantu mengatasi kesulitan atau hambatan dalam belajar sehingga dapat mengatur waktu dan cara belajar sesuai kondisinya. Emosi adalah pengalaman afektif yang menyertai penyesuaian batin secara menyeluruh, keadaan mental dan fisiologis yang meluap-luap pada diri individu, yang memperlihatkan sendiri pada tingkahlaku yang jelas dan nyata.

Emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkahlaku/perilaku individu. (Crow, Lestar D. dan Crow, Alice. 1989)

#### 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan YAPPI Sragen

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan positif pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar secara signifikan ( $p=0,001$ ) dengan koefisien korelasi ( $r=0,41$ ). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar. Rata-rata nilai kedisiplinan belajar pada pola asuh otoriter 68; pola asuh demokratis 74 dan pola asuh *laissez faire* 64.

Upaya pembentukan kedisiplinan yang dilakukan orang tua hendaknya dilakukan setiap hari. Upaya pembentukan kedisiplinan tersebut dapat dilakukan melalui pola asuh orang tua, dimana orang tua harus mengetahui bagaimana cara mengasuh yang tepat untuk menanamkan nilai disiplin pada anak tanpa adanya unsur pemaksaan. (Rimm, 2003)

Mahasiswa dengan orang tua yang bersikap demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat diperintah secara wajar, dapat menerima kritik secara terbuka, mempunyai keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, emosinya stabil, dapat menghargai pekerjaan atau jerih payah orang lain, mudah dalam menyesuaikan diri, lebih toleran, mau menerima dan mau memberi (Suherman, 2000). Adanya pola asuh yang demokratis selain berdampak pada penyesuaian diri dan penyesuaian sosial juga berdampak pada perkembangan kondisi anak. Dengan kata lain adanya pola asuh yang demokratis akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif pada anak sehingga ia dapat mencapai kemandirian dan kedisiplinan dengan mudah.

Mahasiswa merasa sudah dewasa dan mampu memilih yang benar dan salah sehingga mereka lebih senang dengan pola asuh demokratis yang memberi kesempatan mengemukakan pendapat dan mengatur kegiatan diri. Pola asuh otoriter lebih cocok diterapkan pada anak yang masih balita karena mereka belum tahu yang benar

dan salah sehingga perlu diajari dengan tegas. Sedangkan pola asuh *laissez faire* tidak tepat diterapkan karena tidak ada kontrol terutama di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada di masyarakat.

### 3. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan YAPPI Sragen

Dari hasil analisis regresi linear ganda menunjukkan ada hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa.

Hasil perhitungan *Adjusted R<sup>2</sup>*=55,7% mengandung arti bahwa kedua variabel independen yaitu: kecerdasan emosi, pola asuh orang tua secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi skor kedisiplinan belajar sebesar 55,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kedisiplinan belajar adalah kondisi yang terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan yang berhubungan dengan proses belajarnya baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun pihak lain. Setiap anak akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kepribadian sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda pada masing-masing orang. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. faktor internal berupa kesadaran diri, minat, motivasi dan kematangan emosi, sedangkan faktor eksternal berupa keluarga dan lingkungan sekolah (Sobur,2009).

Lingkungan keluarga, dimana anak di asuh dan dibesarkan, akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya keadaan ekonomi rumah tangga, tingkat kemampuan orang tua merawat dan mendidik, serta tingkat pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan anak, khususnya tingkat kedisiplinan dalam belajar. (Dalyono, 1997)

Era globalisasi membuat informasi menjadi mudah diakses sehingga anak menjadi lebih kritis, anak-anak apalagi remaja dapat menemukan berbagai macam hal baru tanpa sepengetahuan

orang tuanya. Tentu orang tua merasa frustrasi saat anak lebih banyak melawan daripada mengikuti perintah orang tua. Aturan lama yang bersifat kaku tentu tidak sesuai lagi jika diterapkan pada masa yang bergerak cepat seperti saat ini. Peraturan memang diperlukan, namun peraturan itu bersifat ada dan mengikat dan bukannya mengekang apalagi membatasi ruang gerak dan berpikir anak. Menurut ahli psikologi ada cara yang ampuh adalah menerapkan pola asuh demokratis, seperti prinsip negara demokratis dimana suara rakyat harus didengar begitu pula dengan suara anak dalam keluarga juga patut diperhitungkan, demikian pula halnya dengan penerapan aturan dalam keluarga, anak juga perlu dilibatkan saat membuat aturan dan penerapan aturan tersebut. (Zakaria, 2012)

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin.

Dengan demikian seorang mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi disertai pola asuh demokratis diharapkan mampu menentukan waktu dan cara belajar yang sesuai sehingga akan tercapai kedisiplinan belajar yang baik.

## IV. SIMPULAN

1. Ada hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan belajar mahasiswa ( $b=0,66$ ;  $CI=95\%$  =0,47 hingga 0,84;  $p<0,001$ ).
2. Ada hubungan yang positif tetapi secara statistik tidak signifikan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa ( $b=1,21$ ;  $CI=95\%$  =-1,86 hingga 4,29;  $p=0,432$ ).

3. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa sebesar 55,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## REFERENSI

- Craig, J.A. 2004. *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*. (Penterjemah : Arvin Saputra). Batam : Interaksara.
- Crow, Lestar D. dan Crow, Alice. 1989. *Psikologi Pendidikan, terj. Abd. Rachman Abror*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1997.
- Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan : T. Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Murti, B. 2013. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Jilid Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Segal, J. 2001. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung : Kaifa.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum Dalam Lintasan sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Suherman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.
- Zakaria, F. 2012. *Pola Asuh Demokratis Akan Menghasilkan Anak yang Disiplin*. [www.psikologi.or.id](http://www.psikologi.or.id) Diunduh pada tanggal 19 Mei 2013